



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

GONGGONGAN MENGI



Penulis
Eni Wulansari

Ilustrator
Rizky Dewi

**BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI**



GONGGONGAN MENGGI

Penulis
Eni Wulansari

Ilustrator
Rizky Dewi



**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Gonggongan Mengki

Penulis : Eni Wulandari

Penyunting : Kity Karenisa

Ilustrator : Rizky Dewi

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Cetakan pertama, 2020

Cetakan kedua, 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 WUL g	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Wulansari, Eni Gonggongan Mengki/Eni Wulansari; Penyunting: Kity Karenisa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020 vi; 30 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-026-3 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. LITERASI-BAHAN BACAAN
-------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhinya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Hai teman-teman, tahukah kalian apa itu transmigrasi? Ya, perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain. Transmigrasi bisa dilakukan oleh siapa saja. Tentu saja ada syarat-syaratnya.

Orang-orang di pemukiman transmigrasi berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka akan bertemu dengan tetangga dan suasana baru juga bertemu kebiasaan yang berbeda, agama yang berbeda, juga adat yang berbeda.

Warga transmigran dapat saling mengenal dan mempelajari kebudayaan masing-masing. Mereka bisa saling menghargai sehingga tercipta kerukunan dan memperkuat persatuan.

Wah, bagaimana, ya, rasanya tinggal di wilayah transmigrasi?

Buku ini akan menceritakan kisah anak-anak transmigrasi, juga Mengki. Siapa Mengki? Ayo, kita ikuti kisahnya.

Surabaya, Juli 2020

Eni Wulansari

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Satu: Selamat Datang	1
Dua: Rumah yang Nyaman	7
Tiga: Tetangga yang Ramah	11
Empat: Mengki di Halaman Sekolah	17
Lima: Kotak Misterius	22
Enam: Malam Api Unggun	26
Biodata	30



Gerakan Literasi Nasional

Membaca akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan kita untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. (Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)



SATU SELAMAT DATANG



KANTOR PELAYANAN TRANSMIGRASI



“Huh! Capek!”

Suluh melorotkan ransel dari pundaknya, menaruhnya setengah membanting, kemudian duduk selanjut kaki. Dia bersandar di kursi tunggu, di samping kardus dan ransel gemuk.

Jam satu siang, Suluh dan rombongan sampai di Kantor Pelayanan Transmigrasi. Banyak orang di tempat itu. Mereka membawa barang-barang besar. Ada kardus-kardus, ransel-ransel gemuk, juga karung-karung. Ada juga yang membawa kandang ayam.

“Astaga, ayam siapa sih ini?” tanya Suluh saat ayam jago berkokok di sampingnya.

Sebagian orang dewasa yang berseragam berbaris untuk menunggu antrean untuk melapor kedatangan dan siapa saja anggota keluarganya. Panitia terlihat sibuk. Mereka memeriksa catatan, menulis di buku besar, menyerahkan kunci, dan memberi penjelasan.

Orang-orang bertukar senyum dan saling sapa, bersalaman, bertanya asal, kemudian tertawa-tawa, termasuk ibu Suluh. Akan tetapi, Suluh malas untuk menyapa, bibirnya terasa lengket, dan mulutnya kering. Beberapa kali ibunya memberi isyarat untuk salaman, Suluh justru pura-pura tidur.

Lagu mars transmigrasi terdengar dari dalam kantor. Seorang lelaki muda menyanyikannya sambil memetik gitar.

Tataplah luas tanah harapan,
 *memanggil kita bangkit berkarya.*

Mari bekerja membuka hari baru

.... 

Lagu itu seolah berbalapan dengan suara balita yang menangis. Bagi Suluh, tempat ini sungguh berisik, panas, dan asing. Kepalanya terasa pusing. Suluh rindu kampung halamannya. Ah, Suluh baru datang dan sudah merasa tidak kerasan.

Suluh ingat tim sepak bolanya yang seminggu lagi bertanding. Saat berlatih, dia pencetak gol terbanyak. Apakah di sini dia bisa punya tim sepak bola? Apakah akan dapat teman yang asyik?

Memikirkan itu membuat dahi Suluh berkerut. Bibirnya ditekuk. Dia kini menjadi salah satu anak transmigrasi. Sebuah kata yang dahulu hanya dia baca di buku IPS.

Suluh mengingat kembali perjalanan yang begitu panjang. Dimulai dari Sidoarjo, Jawa Timur menuju ke Sajingan Besar, Sambas, Kalimantan Barat.

Baru saja Suluh memejamkan mata, tiba-tiba ibunya menggoyangkan pundak Suluh.

“Suluh, ini diajak adik bersalaman,” kata Ibu.

Suluh membuka mata. Di depannya ada anak balita yang tertawa sambil mengulurkan tangan kepadanya.

“Astaga, malas sekali,” gerutu Suluh dalam hati, dia kembali menutup mata.

Tiba-tiba anak kecil itu menangis.

“Suluh, diajak salaman ini, lo,” seru Ibu.

Suluh mendesis kesal. Dengan enggan dia mengulurkan tangan dan balita yang menangis itu tertawa. Saat Suluh membalikkan badan, balita itu kembali menangis.

Suluh kesal sekali. Dia ingin istirahat, tidak mengasuh anak kecil. Suluh menutup wajahnya dengan topi, “Tempat ini berisik sekali!”

Untunglah, balita itu segera dibawa orang tuanya. Suluh merasa lega.

Tidak lama kemudian, bapaknya datang dengan membawa kunci.

“Ayo, semangat!” Bapak menepuk pundak Suluh. Kemudian, ia menggendong ransel gemuk dan mengangkat karung, disusul Ibu yang mengangkat kardus. Suluh mengembus napas lelah sambil menggendong ranselnya yang berat.

Mereka harus berjalan agak jauh, menapaki jalan tanah, dan melewati rumah-rumah baru. Halaman-halaman masih gersang dan belum ada tananam. Di kejauhan terlihat rimbun hutan.

“Nah, itu rumah kita,” kata Bapak.

Rumah mereka berada di pojok. Suluh seperti mendapat kekuatan baru. Dia berlari mendahului orang tuanya.

"Asalamualaikum" Bapak mengucapkan salam dengan kencang setelah pintu terbuka, diikuti Ibu dan Suluh.

"Alhamdulillah," ucap Ibu.

"Aku mau tidur!" teriak Suluh. Dia membanting ranselnya dan berbaring di ruang tamu. Matanya menatap langit-langit ruangan. Dia menyadari satu hal.

"Bapak, kok lampunya belum ada, ya?"

Bapak tersenyum. "Belum ada listrik, Suluh. Tadi di pinggir jalan tiang-tiang masih ditumpuk. Sementara ini, kita akan pakai penerangan lentera."

"Hah! Lentera?"

Suluh menatap Bapak dan Ibu sambil menggeleng-geleng.

"Tidak ada listrik?" Suluh meremas rambutnya.

Bapak tertawa kecil.

"Sampai kapan?" Suara Suluh serak. Rasanya, ia ingin nangis.

"Kita tidak tahu."

"Astaga! Aku mau pulang ke Jawaaaa!"

Suluh membalikkan badan. Dia tengkurap. Wajahnya terbenam dalam lipatan tangan. Dia lupa kapan terakhir menangis. Sekarang air matanya tak bisa dicegah.

Suluh benar-benar tidak membayangkan akan tinggal di daerah yang belum ada listrik. Di kampungnya dulu, mati listrik adalah hal yang paling tidak disukai. Teman-temannya mengeluh tidak bisa menonton tv, tidak bisa main *game*, tidak bisa menyalakan kipas angin, bahkan ada yang mengeluh tidak bisa mandi karena pompa air di rumah mereka memakai listrik.

"Nanti Bapak nyalakan lenteranya."

Suluh tidak menjawab. Rasanya seperti masuk ke buku-buku cerita fantasi yang pernah dibaca di perpustakaan sekolah.

"Guk!"

Suluh mengangkat kepala di luar terdengar suara gonggongan.

"Suara apa itu?"



DUA
RUMAH YANG
NYAMAN





Lestari memasuki rumah barunya dengan perasaan bahagia. Dia pernah berangan-angan punya rumah sendiri. Membuka jendela tiap pagi dan menghirup udara segar.

Sekarang dia memiliki rumah ini. Rasanya seperti mimpi punya kamar sendiri. Ada kasur. Ada seprei.

“Pak, rumah ini benar punya kita?” Mata Lestari berkilau.

“Iya, rumah kita.”

Lestari merangkul bapaknya.

Dahulu, Lestari tinggal di pemukiman pemulung. Bapak dan ibunya bekerja sebagai pemulung. Kadang-kadang sepulang sekolah dia juga ikut membantu ibunya memisahkan barang-barang hasil memulung.

Suatu malam terjadi kebakaran. Api melalap semuanya dengan cepat, menghabiskan seluruh yang dimiliki. Tempat tinggal serta barang-barang pun dilahap. Lestari menangis dalam pelukan ibunya.

“Sabar, ya,” kata Ibu.

“Semoga Tuhan mengganti yang lebih baik,” kata Bapak.

Namun, Lestari tidak tahu bagaimana pengganti yang lebih baik itu. Mereka tidak punya apa pun. Bahkan, sehari-hari mereka tinggal di tenda pengungsian.

Hingga suatu hari, Bapak membawa kabar. Mereka termasuk dalam daftar keluarga yang mendapat jatah transmigrasi. Sekarang dia benar-benar berada di sini dan menempati rumahnya sendiri.

Rumah ini seperti impiannya, ada jendela dan menghadap halaman. Ketika membukanya, angin segar menerpa wajah.

Ibu juga terus tersenyum. Bibirnya tak henti berucap syukur. Sekarang mereka punya dapur yang nyaman. Peralatan masak masih baru. Ada wajan, panci, timba, piring, dan sendok. Semua lengkap.

“Ini milik kita?” tanya Lestari.

“Iya,” sahut Ibu.

Masih ada lagi. Tong penampung air juga disediakan. Selain itu, ada juga alat kebersihan seperti sapu, kemoceng, dan pengki.

Bapak tidak kalah senang. Di sini Bapak akan mulai hidup sebagai petani. Berbagai alat pertanian juga disediakan: cangkul, linggis, dan sabit.

Sore hari setelah istirahat, Lestari dan keluarganya mengambil jatah sembako. Beras, minyak goreng, ikan kaleng, gula, teh, kerupuk, ikan asin kering, garam, minyak tanah, dan sabun.

“Guk!”

“Haaah? Anjing siapa itu?”

Seekor anjing cokelat berlari ke arah mereka.

“Kok ada yang bawa anjing, sih?” Lestari berlari ke samping bapaknya.

“Usir, Pak!” teriaknya.

Bapak menggerak-gerakkan tangannya.

“Mengkiii! Tidak boleh!” terdengar teriakan dari jauh. Lalu, anjing itu kembali ke halaman, memutar tubuhnya, dan duduk. “Guk!”

TIGA
TETANGGA
YANG RAMAH



Yasamomi membuka mata. Dia merentangkan tangan di balik selimutnya.

“Hah?” Buru-buru dia duduk.

“Huuuh. Kukira aku di mana?”

Yasamoni baru sadar sekarang berada di pemukiman transmigrasi. Semalam rasanya lelah sekali. Setelah makan malam, Yasamoni langsung tidur.

Yasamoni menguap. Dia membuka pintu kamar dan menyeret langkahnya melewati ruang tamu.

“Mamaaa?”

“Sini!” Mama menyahut dari dapur. Beliau sibuk membungkusi kopi.

“Ini kopi yang kemarin?” tanya Yasamoni.

“Ya, yang kita bawa dari Donggala.”

“Kopi Sojol, kopi lokal Donggala,” sahut Ayah sambil menunjukkan gelas kopinya.

“Tetapi, aku tidak suka kopi,” ujar Yasamoni, lalu menutup bibirnya.

Hari ini mereka akan membawa kopi-kopi itu sambil berkunjung ke tetangga baru. Kata Mama, “Tetangga kita juga bagian dari keluarga.”

“Selamat pagi.” Rumah pertama yang mereka datangi adalah rumah Lestari.

“Silakan. Silakan.”

Ayah Yasamoni berbincang dengan bapak Lestari di pekarangan. Sementara mama Yasamoni bersama ibu Lestari di ruang tamu. Yasamoni senang sekali berkenalan dengan Lestari.

“Kamu suka tinggal di sini?” tanya Yasamoni.

“Suka sekali,” jawab Lestari dengan senyum lebar. “Kalau kamu?”

Yasamoni mengangkat bahu. “Aku tidak tahu.”

Lestari menatap Yasamoni.

“Rumah kami, toko kami, sekolah kami, semuanya hilang saat bencana Donggala,” kata Yasamoni.

Lestari ternganga. “Hilang?” ucapnya berbisik.



Yasamoni mengangguk. Dia segera mengusap matanya yang berkaca-kaca.

“Aku tidak mau cerita. Aku bisa mimpi buruk kalau mengingat-mengingat itu.”

Lestari menepuk bahu Yasamoni. Dia ingat rumahnya yang juga hilang karena terbakar, tetapi Lestari tidak mau menceritakan itu. Mungkin lain kali.

“Eh, kamu mau ikut kami keliling?” tanya Yasamoni saat mamanya berpamitan.

“Memangnya boleh?” tanya Lestari.

“Pasti boleh,” jawab Yasamoni. “Boleh ‘kan, Ma, Lestari ikut kita keliling?”

“Boleh saja, tapi izin dulu sama Ibu, ya?”

Lestari minta izin pada Ibu untuk ikut keluarga Yasamoni. Ibu mengizinkan dengan beberapa pesan. “Yang sopan, ya!” pesannya.

“Pasti kuingat pesan Ibu.”

Sehari itu, beberapa tetangga telah mengenal keluarga Yasamoni sebagai keluarga yang ramah.

“Ayah selalu lama kalau bicara sama orang,” kata Yasamoni.

“Bapakku juga.”

“Kalau begitu, ayo, kita pulang duluan. Aku bilang ke Mama dulu,” kata Yasamoni.

Setelah pamit kepada Mama, Yasamoni dan Lestari menyusuri jalan pulang.

Tiba-tiba sebuah suara mengejutkan mereka.

“Guk!”

“Hei, itu ‘kan anjing kemarin!” seru Lestari.

“Aku tidak suka anjing!” teriak Yasamoni. “Aku pernah dikejar!”

“Sembunyi!” kedua anak itu berlari ke balik semak.

Tiba-tiba dari arah lain muncul anak lelaki bertopi. Dia adalah Suluh.

“Jadi, itu anjingmu?”

“Hei, aku Paulinus dan ini Mengki.”

“Astaga, harusnya kamu tidak bawa anjing karena anjing bisa mengganggu.”



“Tidak usah takut. Anjingku baik,” kata Paulinus.

“Huh. Aku tidak percaya!”

“Ini anjing penurut. Mengki selalu ikut ke mana pun aku pergi.”

“Awat, ya, kalau anjingmu bikin masalah!” gerutu Suluh, kemudian pergi.

“Guk!” Anjing itu menggonggong. Ekornya bergerak ke kiri dan kanan.

“Siapa?” tanya Paulinus pada Mengki.

“Guk!” Anjing itu menatap ke semak-semak tempat Yasamoni dan Lestari sembunyi.

“Huaaa!” Dua anak itu berteriak.

“Hei, anjingku baik. Mengki hanya menyapa kalian.”

“Tapi, tapi, tapi!” Lestari membungkam mulut.

“Tidak apa-apa, kok,” kata Paulinus.

“Guk!”

“Nah, anjingku menyapa kalian.”

Yasamoni dan Lestari saling pandang.

“Baiklah, kalau kalian takut, kami akan pergi.” Paulinus pergi diikuti Mengki yang berjalan di sampingnya.

“Aaah, syukurlah kita selamat. Lututku gemetar,” kata Lestari.

EMPAT
MENGGI
DIHALAMAN
SEKOLAH

Hari pertama sekolah.

Lestari berangkat bersama Yasamoni. Mereka menyeberangi halaman sekolah dengan tersenyum. Sekolah mereka berbentuk rumah panggung. Ada tiang bendera bengkok di tengah lapangan. Bendera merah putih berkibar ditiup angin.

“Guk!”

“Tolooong!” teriak anak berkerudung.

“Astaga! Anjing itu lagi!” seru Yasamoni. Dia mendekati anak perempuan itu. “Jangan bergerak!” bisiknya. Seekor anjing coklat berdiri di sana.

“Mengki!” Paulinus berlari mendekat.

“Guk!” Anjing itu menoleh.

“Mengki, tidak! Itu teman-temanku. Mengki, kamu tidak boleh mendekat.”

“Guk!”

“Hei, ini Mengki hanya ingin menyapa kalian,” kata Paulinus.

Akan tetapi, anak perempuan itu masih menutup wajah. “Aku takut dijilat.”

“Kalau anjingmu mengganggu, kami akan lapor kepada Pak Guru!” teriak anak dari balik pohon.

“Kenapa, sih, kamu bawa ke sekolah?” tanya Yasamoni.

“Mengki selalu ikut aku.”

“Guk!” Anjing itu menggerakkan ekornya.

“Mengki, teman-teman takut padamu. Jadi, kamu tunggu di sana ya.” Paulinus melempar sepotong ranting, dan Mengki mengejarnya.

“Di situ saja!” teriak Paulinus. Anjing itu diam, lalu merebahkan badannya di rerumputan.

“Wah, anjing itu menurut!” kata Yasamoni.

“Iya, ya?” sahut anak yang lain.

“Mengki memang anjing baik.” Paulinus tersenyum.

Ketika anak-anak membahas Mengki, tiba-tiba lonceng tanda masuk berbunyi. Mereka membentuk formasi melingkar di lapangan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Satu per satu anak berdiri dan menyebutkan nama.



“Namaku Gede, aku dari Bali.”

“Namaku Wayan, aku dari Bali.”

“Kami dua saudara yang kompak,” kata Gede.

“Ya, kami dua saudara yang kompak,” kata Wayan.

Anak-anak menyambut dengan tepuk tangan. Satu per satu mereka mendapat giliran. Ketika giliran Paulinus, dia juga mengenalkan anjingnya.

“Namaku Paulinus. Aku punya anjing namanya Mengki. Mengki pernah menangkap pencuri.”

“Beneran menangkap pencuri?”

“Mengki agak galak.”

“Mengki membuatku kaget.”

“Aku takut dijilat.”

“Mmm, kalau sudah kenal, Mengki akan menurut. Tetapi, kalau kalian lari, Mengki akan mengejar kalian karena dikira kalian mengajak bermain kejar-kejaran.”

“Baiklah, Anak-Anak. Nanti kalian bisa kenalan dengan Mengki,” kata Bu Guru.

“Paulinus, Mengki boleh ikut sekolah, tetapi tidak boleh mengganggu dan tidak boleh masuk kelas.”

“Ya, Bu Guru,” sahut Paulinus.

“Guk!” Mengki menyahut dari kejauhan.

“Waah, Mengki tahu,” ujar Paulinus.

Semua anak tertawa.



LIMA KOTAK MISTERIUS

Hari-hari di permukiman transmigrasi penuh tantangan. Untuk ke sekolah, semua anak harus berjalan kaki. Mereka menyusuri jalan tanah. Capek sekali rasanya saat pulang.

“Huh! Hausnya!” keluh Suluh.

“Bekal minumanku juga habis,” sahut Paulinus.

“Nih, aku bawa air minum cadangan,” kata Gede. Anak lelaki itu mengeluarkan botol yang isinya masih penuh. Dia menuang ke botol Suluh, kemudian menuang sebagian ke botol Paulinus.

“Terima kasih, ya.”

“Guk!”

Mengki ikut menyahut. Mengki selalu ikut ke sekolah. Anjing itu duduk di bawah pohon, berbaring malas-malasan hingga jam pelajaran selesai. Anak-anak sudah tidak takut lagi pada Mengki. Kadang-kadang mereka mengajak Mengki bermain lempar ranting.

Hari demi hari, Suluh mulai akrab dengan Paulinus, Gede, dan Wayan. Mereka mempunyai proyek membuat peta lokasi transmigrasi. Peta itu untuk memudahkan menghafal jalan dan rumah teman-teman mereka.

Untuk membuat peta, mereka melakukan petualangan. Setiap sore setelah Suluh selesai salat Asar, mereka berkeliling dari satu unit ke unit yang lain.

Suatu hari sampailah mereka di tepi ladang. Tiba-tiba Mengki berlari kencang sambil menggonggong. Anak-anak pun ikut berlari. Mereka menuju ke semak yang ditunjuk Mengki dengan gonggongan.

“Wah, kotak apa itu?” tanya Suluh.

“Jangan pegang!” seru Gede.

“Coba kita intip!”

“Jangan!”

“Goyangkan pakai ranting!”

“Awas meledak!”

“Guk! Guk!” Suara Mengki semakin keras.

“Terus bagaimana?” tanya Wayan.



“Kita pulang. Lapor orang dewasa,” jawab Suluh.

“Harus ada yang jaga,” kata Paulinus.

“Aku temani. Suluh dan Wayan kalian melapor, ya?” kata Gede.

Suluh dan Wayan berlari menuju rumah terdekat. Saat berhenti, lutut mereka terasa gemetar. Keduanya bertemu dengan ayah Yasamoni. Lalu, ayah Yasamoni mengajak orang dewasa lainnya.

Mereka membentuk rombongan kecil, lalu berbaris menyusuri jalan tanah setapak menuju tepi ladang. Angin sore terasa segar menerpa wajah mereka.

“Guk! Guk!” Mengki menyambut kedatangan orang-orang. Ekornya bergerak-gerak.

“Kita akan membawanya ke Pak RT.”

“Setuju. Setuju.”

Mereka sepakat membawa kotak itu ke rumah Bapak Ketua RT. Matahari sudah hampir tenggelam dan bayang-bayang mereka terlihat memanjang.

Semua berdebar-debar saat kotak itu dibuka. Mengki juga gelisah.

“Guk!”

“Tenang!” Paulinus mengelus kepala anjing itu.

“Satu, dua, tiga!”

“Paruh enggang!” kata Pak RT.

“Hah?”

“Apa itu?”

“Enggang adalah burung yang dilindungi,” sahut Pak Guru Randu. “Kita harus membawa barang ini ke kantor polisi. Mungkin ada pemburu yang menyembunyikannya di sana.”

“Terima kasih, Mengki. Kamu anjing pintar.”

“Guk!”

Orang-orang berunding bagaimana cara membawa kotak itu ke kantor polisi. Sementara itu, anak-anak kembali ke rumah masing-masing.

ENAM
MALAM
API UNGGUN



Tidak terasa para warga sudah satu tahun tinggal di permukiman transmigrasi. Mereka semua melalui masa perjuangan dan masa-masa pengenalan untuk memahami kebiasaan tiap-tiap keluarga. Mereka saling bertanya apa yang boleh dan tidak boleh, juga saling membantu apa yang bisa dibantu.

Sebagian ladang sudah tertata. Sebagian lahan yang sulit penggarapannya dikerjakan secara bersama-sama. Ada juga ladang yang dipenuhi labu-labu. Labu menjadi hasil panen mereka yang pertama. Para ibu mengolahnya menjadi makanan-makanan lezat untuk dibawa ke malam api unggun. Acara ini sengaja diadakan sebagai salah satu cara membina kerukunan dan persatuan.

Anak-anak menampilkan kesenian. Ada yang menari, ada yang menyanyi. Suluh sudah akrab dengan teman-temannya. Proyek peta mereka sudah jadi. Rencana selanjutnya anak-anak lelaki akan membuat tim sepak bola.

Mengki menjadi anjing yang disayangi semua orang. Semua teman Paulinus menerima Mengki. Bahkan, Mengki dianggap sebagai hewan piaraan bersama. Tidak ada lagi yang takut pada Mengki. Anjing itu benar-benar penurut.

Malam makin dingin ketika acara sampai penghujung. Akan tetapi, kue-kue lezat membuat suasana hangat. Ada nagasari labu yang harum, kolak labu yang manis, klepon labu yang gulanya meledak di mulut, dan puding labu yang lembut.

Suluh makan kue lumpur labu. Gigitan pertama mengingatkan dia pada kampung halamannya. Dahulu ibunya sering membuat kue lumpur. Dia membawanya ke latihan sepak bola. Sekarang ibunya membuat kue lumpur labu di sini dan membaginya dengan teman-teman baru.

“Guk!” Itu gonggongan Mengki. Rupanya anjing itu juga suka kue labu.

“Hei, kata Mengki, ini makan malam yang luar biasa,” celetuk Yasamoni.

“Kata Mengki, ini pesta labu.”

“Kata Mengki, ini malam api unggun.”

Anak-anak sering bercanda mengartikan gonggongan Mengki. Semua tertawa.

“Guk!”



Biodata Penulis



Eni Wulansari dalam beberapa karyanya memakai nama pena Shabrina Ws. Sewaktu kecil, ia sering mendongeng di depan teman-temannya. Beberapa cerpen dan puisinya dimuat di media lokal dan nasional. Eni Wulansari telah menerbitkan 20 buku, beberapa di antaranya buku anak. **Kenduri Blang** dan **Kue Kesukaan Tama** adalah bukunya yang lolos dalam Sayembara Penulisan Bacaan Literasi GLN Tahun 2019. Sebagian karyanya bisa dilihat di www.shabrinaws.blogspot.com. Ia bisa dihubungi di pos-el eniwulansari@gmail.com

Biodata Ilustrator



Rizky Dewi merupakan ilustrator dari Mojokerto. Karirnya dimulai dari pertengahan kuliah. Menjadi *freelancer* desainer cover buku untuk penerbit indie dan mayor. Dan mulai tertarik membuat ilustrasi anak-anak. Tahun 2019 mulai fokus terjun menjadi ilustrator buku anak. Berbagai proyek sudah dilakukan salah satunya menjadi ilustrator untuk buku anak **Kenduri Blang** GLN tahun 2019. Dan berbagai proyek buku internasional lainnya. Sebagian karyanya bisa dilihat di akun instagram @rizkydewi55, dan bisa dihubungi melalui email rezdewistudio@gmail.com.

Biodata Penyunting



Kity Karenisa telah aktif menyunting sejak lebih dari satu dekade terakhir. Ia menjadi penyunting di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia, juga di beberapa kementerian dan di lembaga tempatnya bekerja, yaitu di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Suluh, Lestari, Yasamoni, Gede, Wayan dan Paulinus harus ikut orangtuanya tinggal di pemukiman transmigrasi.

Di tempat yang jauh dari kampung halaman itu, mereka bertemu teman-teman baru. Kebiasaan yang berbeda, agama berbeda, budaya berbeda, membuat mereka belajar saling mengenali, memahami dan menghormati.

Mereka juga bertemu Mengki. Anjing milik Paulinus. Suluh tidak suka, Lestari takut dijilat, Yasamoni takut dikejar dan beberapa anak lain tidak mau Mengki ada di sekitar mereka.

Bagaimana nasib Mengki? Apakah anak-anak transmigrasi bisa menerima keberadaan Mengki? Yuk, kita ikuti kisah mereka.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1278/P/2020 Tanggal 30 Desember 2020 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur



ISBN 978-623-307-026-3



9 786233 070263